

**PENGAMBILAN GAMBAR KOMPOSISI SEPERTIGA BIDANG
DALAM FILM DAMAR KURUNG MASMUNDARI**

Muhamad Aulia Rahmansyah

Mahasiswa Program Studi S-I Televisi dan Film, FSRD
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta
Jl. Ringroad Km 5,5 Mojosongo, Surakarta 57127 Jawa Tengah
E-mail: rahmansyahmuhamad@gmail.com

St. Andre Triadiputra

Dosen Program Studi S-I Televisi dan Film, FSRD
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta
Jl. Ringroad Km 5,5 Mojosongo, Surakarta 57127 Jawa Tengah
E-mail: andretriadiputra@gmail.com

ABSTRACT

The idea of this research, *Damar Kurung Masmundari*, is how Masmundari's struggle to preserve arts tradition in Gresik by using third composition visual field expository documentary. Duration of this documentary movie is 26 minutes and showing a reconstruction of Masmundari as an artist *Damar Kurung*. The benefit is to show the proportion and composition of subject and object through the rule of thirds. In addition, this research shows the point of interest of *Damar Kurung* proportion to attract the audience. The rule of thirds technique is used because subject in *Damar Kurung Masmundari* movie showed focused as well as symmetries being a point of interest.

Keywords: documentary, expository, *Damar Kurung Masmundari*, and exploration.

PENDAHULUAN

Damar kurung adalah seni lukis tradisi yang menggunakan kertas yang ditempelkan pada lampion berbentuk segi empat sebagai medianya. Terbagi menjadi empat sisi, di setiap sisi bercerita tentang tradisi kota Gresik dan ajaran agama Islam. Damar kurung merupakan lampion berbahan dasar kertas yang berbentuk bujur sangkar dengan hiasan atau motif gambar yang menceritakan

kehidupan masyarakat Kabupaten Gresik. Terdapat tiga buah panel pada setiap sisinya, masing-masing panel menggambarkan cerita yang berbeda. Pembuat damar kurung yang cukup dikenal masyarakat Kabupaten Gresik adalah almarhumah Masmundari. Meski apresiasi dari masyarakat dan pemerintah kurang, Masmundari sebagai pelukis damar kurung tidak pernah putus asa untuk tetap melestarikan seni lukis

tersebut.

Proses pembuatan film dokumenter *Damar Kurung Masmundari* ini memiliki landasan berisi mengenai pemikiran dokumenter, *Director of Photography* (DoP), teknik pengambilan gambar, dan damar kurung. Dokumenter adalah proses menceritakan kembali kejadian sesuai dengan fakta dan data. Salah satu gaya penyutradaraan dokumenter yang menampilkan pesan secara langsung adalah gaya ekspositori. Bentuk dokumenter ini menampilkan pesan kepada penonton secara langsung, melalui presenter atau narasi berupa teks maupun suara (Chandra Tanzil, 2010:7).

Perkembangan dokumenter saat ini cukup berkembang dan dapat dinikmati dengan mudah oleh semua khalayak salah satunya melalui media televisi. Dokumenter memiliki daya tarik tersendiri dalam menyajikan sebuah fakta, namun dalam hal ini berbeda dengan kebutuhan dokumenter yang ada di televisi. Dewasa ini individu-individu bekerja sendiri dalam menggarap program dokumenter, hasilnya sering terasa lebih spesifik, jujur, dan karakteristik dibandingkan dengan kerja tim ketika mereka sudah dilandasi oleh kepentingan bersama dari lembaga atau

sponsor (Fred Wibowo, 1997:97). Program dokumenter televisi memang berbeda dengan film dokumenter lepas yang memiliki segmentasi khalayak serta kepentingan distribusi yang berbeda. Program dokumenter televisi lebih mengutamakan kebutuhan televisi di mana harus menarik minat penonton. Untuk memperoleh data yang sesuai dengan fakta pembuat film dituntut melakukan pendekatan terhadap topik yang akan diangkat dalam film dokumenter.

Hal yang tidak kalah penting selain setia dengan fakta adalah sikap jujur pembuat film dalam menyikapi persoalan yang menjadi topik utama filmnya (Chandra Tanzil, 2010:3). Film dokumenter tidak lepas dari peran DoP sebagai penanggung jawab kualitas dan penataan dalam proses pengambilan gambar. Peran DoP dalam penataan komposisi teknik pengambilan gambar juga memerlukan perencanaan untuk mendapatkan visual yang diinginkan. Dia adalah orang yang sangat bertanggung jawab terhadap kualitas fotografi dan pandangan sinematik (*cinematic look*) dari sebuah film (Agni Ariatama, 2012:75). Untuk menghasilkan kualitas visual yang diinginkan sutradara sesuai dengan cerita diperlukan pengaturan komposisi dalam setiap pengambilan gambar.

Komposisi yang baik merupakan aransemen dari unsur-unsur gambar untuk membentuk suatu kesatuan, yang serasi (harmonis) secara keseluruhan (Joseph V. Mascellii, 2010:383). Menurut I Made Suparta, salah satu prinsip dasar dari seni rupa adalah prinsip keharmonisan. Dalam seni rupa dijelaskan bahwa prinsip ini timbul karena ada kesamaan, kesesuaian, dan tidak adanya pertentangan, selain penataan bentuk, dan tekstur.

Selain prinsip harmoni, prinsip proporsi dijelaskan yaitu perbandingan antara bagian-bagian yang satu yang lainnya dengan pertimbangan besar-kecil, luas-sempit, panjang-pendek. Salah satu komposisi dalam pengambilan gambar adalah komposisi dinamik. Komposisi dinamik tidak memiliki komposisi yang seimbang (simetris) layaknya komposisi simetris (Himawan Pratista, 2008:115). Cara untuk mendapatkan komposisi dinamik adalah menggunakan komposisi sepertiga bidang (*Rule of Third*). *Rule of Thirds* pertama kali ditulis oleh John Thomas Smith di tahun 1797. Pada bukunya yang berjudul *Remarks on Rural Scenery*, Smith mengutip karya Sir Joshua Reynolds dan kemudian melanjutkan perluasan dari ide tersebut dengan nama *Rule of thirds* (Farid Aulia Tanjung, 2014). Pengembangan dari konsep tersebut

yaitu komposisi *Golden Section*. *The Rule of Thirds is little more than a simplification of the proportions of the Golden Section, but is more widely utilised by photographers* (David Praker, 2006:24).

Komposisi sepertiga bidang merupakan pengembangan dari komposisi *Golden Section* yang terlebih dahulu diterapkan pada seni rupa yang kemudian dikembangkan lagi pada fotografi, hingga pada akhirnya diterapkan dalam videografi. Teknik pengambilan gambar komposisi sepertiga bidang merupakan teknik yang menggunakan penataan komposisi untuk menghasilkan gambar yang dapat dijadikan *Points of Interest*. Menurut Bambang Samedhi (2011:44) mengatakan bahwa:

Karena letaknya yang sejajar, maka banyak yang mengistilahkan bahwa kita mempunyai pandangan teleskopis atau *binocular eyes*. Karena *binocular eyes*, maka jika kita melihat sesuatu maka pandangan kita terarah sejajar. Demikian juga kita melihat sesuatu termasuk ke layar televisi layar bioskop ataupun layar reklame dan bidang datar lainnya. Oleh karena itulah, daerah di bidang yang kita lihat secara *binocular* tersebut dijadikan titik pusat perhatian atau *point of interest* suatu gambar

Selain untuk menghasilkan *Point of Interest*, penggunaan *Rule of Third* dalam

pengambilan gambar juga mengambil filosofi dari teknik pendahulunya yaitu *Golden Section*, menurut David Prakel bahwa:

However, does appear that we are intrinsically aware that nature is closely linked with the mathematics of sequences such as

Fibonacci's and that compiles with our sense of harmony and proportion. The golden section is a division based on the golden number proportion and can be used as a method for placing the subject in an image or of dividing a composition into pleasing proportions.



Gambar 1. Ilustrasi arah gerak
(Sumber : Roy Thompson, 2015)

Gambar 1 menjelaskan bahwa teknik pengambilan gambar komposisi sepertiga bidang dapat memanfaatkan arah gerak dan arah pandang untuk memberikan ruang gerak pada objek yang bergerak. Komposisi sepertiga bidang juga dapat mengatur penempatan objek pada garis horizon yang sering diterapkan pada pengambilan gambar lanskap.

Director of Photography menggunakan teknik komposisi sepertiga bidang dalam film dokumenter *Damar Kurung Masmundari* yang terinspirasi dari lukisan damar kurung Masmundari yang

juga menerapkan komposisi sepertiga bidang dengan menempatkan objek pada garis horizon. Dari semua peraturan dalam pembuatan film, prinsip-prinsip komposisi adalah yang paling bisa diutak-atik (Joseph V. Mascelii, 2010:384). Komposisi adalah teknik yang dapat dieksplorasi dari segi peletakan objek dan penempatan *background* serta elemen yang lainnya.

Film dokumenter *Damar Kurung Masmundari* berusaha merekonstruksi dengan teknik animasi terhadap perjuangan seniman damar kurung, almarhumah Masmundari, karena dengan teknik animasi rekonstruksi

kejadian pada saat Masmundari melestarikan damar kurung dapat divisualkan dengan lebih mudah.

Produksi film dokumenter diperlukan konsep pengambilan gambar yang disesuaikan dengan konsep penceritaan dari sutradara. Pengaturan komposisi dalam pengambilan gambar juga berpengaruh dalam menciptakan sebuah visual. Salah satu komposisi

dalam pengambilan gambar adalah komposisi sepertiga bidang (*Rule of Third*). Dalam film dokumenter *Damar Kurung Masmundari*, lukisan damar kurung yang dilukis oleh Masmundari menerapkan teknik komposisi sepertiga bidang dengan menempatkan objek pada garis horizon sehingga lanskap dari gambar terlihat dengan jelas.



Gambar 2. Lukisan Masmundari berjudul *Kampung Maduran* (Sumber : Nur Samaji, 2015)

Penciptaan film dokumenter *Damar Kurung Masmundari* ini dilakukan dengan mengeksplorasi teknik komposisi sepertiga bidang yang terinspirasi dari lukisan damar kurung Masmundari yang menampilkan bentuk lanskap 2 dimensi, untuk menghasilkan proporsi, keharmonisan dan *point of interest* pada gambar. Konsep tersebut mengacu pada prinsip dasar seni rupa yang menurut I Made Suparta, salah satu prinsip dasar dari seni rupa adalah proporsi. Proporsi adalah perbandingan

antara bagian-bagian yang satu yang lainnya dengan pertimbangan besar-kecil, luas-sempit, panjang-pendek.

Prinsip keharmonisan dalam seni rupa dijelaskan bahwa prinsip ini timbul karena ada kesamaan, kesesuaian dan tidak adanya pertentangan, selain penataan bentuk dan tekstur. Pengaruh seni rupa di atas merujuk pada teknik pencahayaan pada seni rupa yang juga diterapkan pada sinematografi. Teknik ini menampilkan sebuah efek yang disebut *chiaroschuro* yakni sebuah efek yang

menimbulkan kontras antara area gelap dan area terang sinematografi terdapat pada suatu efek teknik pencahayaan yaitu *chiaroschuro* (Himawan Pratista, 2008:79). Sedangkan *Point of Interest* menurut Bambang Semedhi adalah daerah di mana titik pusat perhatian dari mata pada saat melihat sesuatu akan terlihat sejajar. Konsep *Point of Interest* dapat diterapkan dengan meletakkan objek pada salah satu garis imajiner sehingga objek yang akan ditonjolkan menjadi pusat perhatian mata. Ketiga konsep tersebut yang menjadi landasan dalam penerapan teknik komposisi sepertiga bidang dalam film dokumenter *Damar Kurung Masmundari* ini.

Pemilihan teknik komposisi sepertiga bidang yang digunakan dalam proses pengambilan gambar sebagai perwujudan dari naskah ke dalam bentuk visual, diterapkan karena teknik ini mengutamakan komposisi dalam meletakkan garis horison pada garis sepertiga atas atau bawah. *Damar Kurung Masmundari* sebuah karya dokumenter ekspositori yang menggunakan teknik animasi dalam film dokumenter, dengan melalui penerapan teknik pengambilan gambar komposisi sepertiga bidang, dapat menunjukkan keharmonisan, proporsi dari keseluruhan objek dan *point of interest*.

PEMBAHASAN

Judul karya *Damar Kurung Masmundari* dengan format Film Dokumenter Lepas berdurasi 28 menit. Tema karya ini adalah kebudayaan, dengan sasaran khalayak berusia 10-60 tahun. Karya ini sebagai perwujudan untuk memperkenalkan kesenian khas Gresik, karya Masmundari, ke seluruh masyarakat di Indonesia. Masmundari adalah salah satu pelukis damar kurung yang berjuang dalam melestarikan kesenian tradisi khas Gresik. Hidupnya didedikasikan untuk melukis damar kurung. Meskipun sangat minim apresiasi dan dukungan baik dari pemerintah maupun masyarakat Gresik sendiri, Masmundari tetap melukis damar kurung hingga akhir hayatnya.

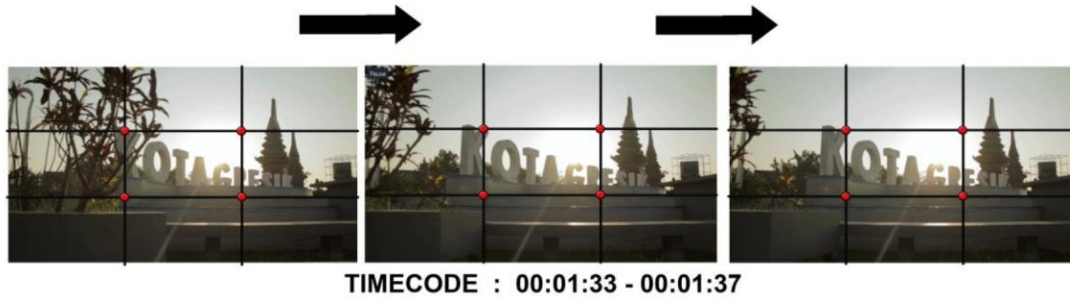
Penerapan Teknik Komposisi Sepertiga Bidang

Film dokumenter *Damar Kurung Masmundari* diproduksi menggunakan teknik komposisi sepertiga bidang. Film ini dibagi menjadi lima *sequence*: 1) Kisah masa kecil Masmundari dan pengenalan Kab. Gresik; 2) Sejarah damar kurung dan keluarga Masmundari; 3) Perjuangan Masmundari melestarikan damar kurung; 4) Penipuan yang dialami Masmundari dalam melestarikan damar kurung; 5)

Keluarga Masmundari dan damar kurung di masa sekarang. Penerapan

teknik komposisi sepertiga bidang di masing-masing *sequence* yaitu :

Sequence I



Gambar 3. *Tracking* kamera pada *opening* gapura kota Gresik (Sumber : Film *Damar Kurung Masmundari*, 2016)

Sequence pertama berdurasi 2 menit ini menayangkan animasi berdurasi 30 detik menampilkan kisah masa kecil almarhumah Masmundari. Kemudian menampilkan keramaian lalu lintas perbatasan Gresik dan Surabaya pada pagi hari, menampilkan gapura Kabupaten Gresik menggunakan komposisi sepertiga bidang. Pergerakan kamera

tracking pada Gambar 3 untuk memperlihatkan harmoni dari *shot* awal memperlihatkan pohon lalu pergerakan kamera *tracking* ke kanan ke arah gapura yang memperlihatkan kesesuaian antara *shot* awal dan akhir. Penggunaan *track right* pada *Shot* ini digunakan untuk *establishing shot* yang menunjukkan suasana Gresik.

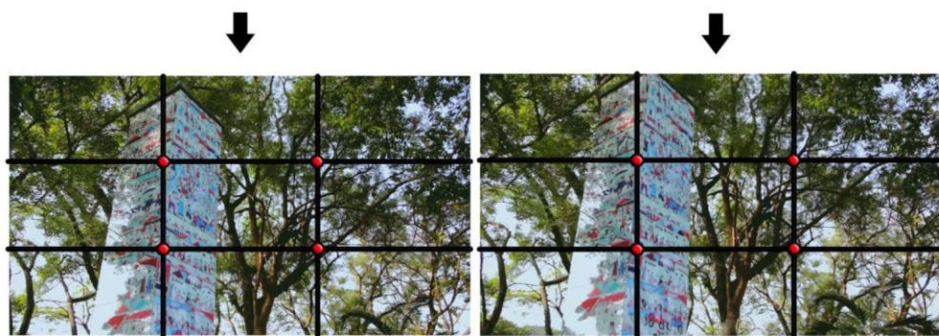


Gambar 4. Komposisi sepertiga bidang pada *opening* gapura Kab. Gresik (Sumber : Film *Damar Kurung Masmundari*, 2016)

Ukuran gambar yang digunakan adalah *Long Shot* dengan menerapkan teknik komposisi sepertiga bidang pada gapura Kabupaten Gresik untuk memperlihatkan proporsi, perbandingan antara gapura besar dan kecil yang digunakan sebagai pintu masuk Kabupaten Gresik. Komposisi sepertiga bidang juga tampak pada *shot close up* patung *Naga Giri* pada *timecode* 00:01:40–00:01:41, seolah-olah terdapat garis imajiner, sehingga didapatkan *point of interest*. Demikian juga pada *timecode* 00:01:41–00:01:43 tampak komposisi sepertiga bidang berupa *shot* suasana Gresik di pagi hari. Selanjutnya ditampilkan keramaian lalu lintas perbatasan Gresik dan Surabaya pada pagi hari berdurasi 1 menit 30

detik. Gambar tersebut menunjukkan salah satu sudut jalan protokol memperlihatkan aktivitas masyarakat Gresik berkendara motor di pagi hari.

Adean selanjutnya ditampilkan gambar *shot full shot* dan menggunakan teknik komposisi sepertiga bidang dengan meletakkan objek damar kurung raksasa pada garis imajiner untuk memberikan ruang kosong sebagai *background* sehingga menghasilkan *point of interest* dari damar kurung raksasa dengan taman sebagai *background*. Pemilihan pengambilan gambar lampu hias damar kurung besar bertujuan untuk menunjukkan identitas damar kurung yang menjadi identitas Gresik.



TIMECODE : 00:01:53 - 00:01:56

Gambar 5. Komposisi sepertiga bidang dengan *tilt down*
(Sumber : Film *Damar Kurung Masmundari*, 2016)

Sequence II

Sequence kedua berdurasi 13 menit ini menayangkan *shot b roll* dengan menggunakan ukuran gambar *full shot* dan pergerakan kamera *pan right* pada Nur

Samaji yang masuk rumah. Komposisi sepertiga bidang juga terdapat pada adegan wawancara Nur Samaji yang tampak di *timecode* 00:02:46–00:02:53.



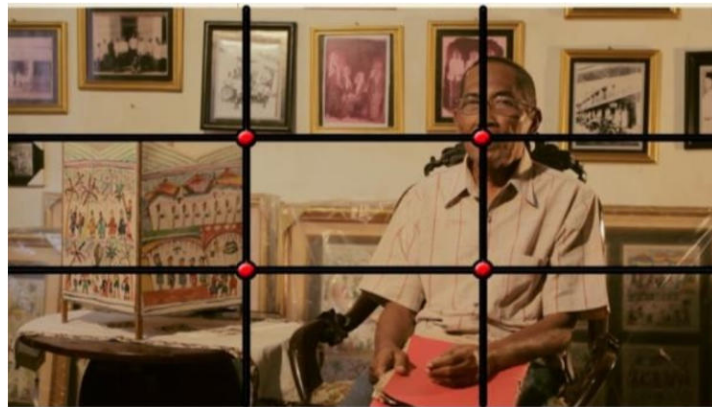
TIMECODE : 00:02:37 - 00:02:42

Gambar 6. Tayangan *b roll* Nur Samaji
(Sumber : Film *Damar Kurung Masmundari*, 2016)

Nur samaji memberikan pernyataan bahwa Masmundari awalnya dikenalkan dengan dunia pewayangan oleh ayahnya. Karena yang berhak menjadi seorang dalang adalah laki-laki, oleh karena itu Masmundari hanya diajarkan membuat damar kurung. Pengenalan tokoh Masmundari dan sejarah singkat damar kurung berdasarkan pernyataan tersebut. Visualisasi wawancara Nur Samaji menggunakan teknik komposisi sepertiga bidang dengan meletakkan narasumber pada garis imajiner untuk memberikan ruang kosong sebagai *background* sehingga menghasilkan *point of interest* pada gambar dan memperlihatkan proporsi tinggi dan rendah antara Nur Samaji dengan damar kurung yang dijadikan *foreground*.

Pengambilan gambar *b roll* aktivitas Umar Zainuddin pada *timecode* 00:03:48–00:03:52 menggunakan teknik

komposisi sepertiga bidang dengan menempatkan koleksi damar kurung sebagai *background* sehingga memiliki kesesuaian dan memperlihatkan gambar yang harmoni, sebagaimana tampak pada Gambar 7. *Shot* ini digunakan untuk memperlihatkan status sosial narasumber sebagai seorang budayawan maupun pensiunan. Demikian juga pada pengambilan gambar wawancara Umar Zainuddin *timecode* 00:04:06–00:04:17, dengan menempatkan Umar Zainudin pada garis imajiner dan membagi antara objek damar kurung dengan subjek sehingga menghasilkan proporsi perbandingan besar dan kecil.



TIMECODE : 00:04:06 - 00:04:17

Gambar 7. Komposisi sepertiga bidang wawancara Nur Samaji
(Sumber : Film *Damar Kurung Masmundari*, 2016)

Pengambilan gambar *b roll* pada Ika Ismurdyahwati menggunakan teknik komposisi sepertiga bidang dengan menempatkan objek pada garis imajiner dan terlihat *background* yang menunjukkan status sosial narasumber sebagai seorang dosen/peneliti yang aktif dalam kegiatan sosial. Selain itu, gambar tersebut memiliki ruang gerak sehingga *point of interest* tercapai.

Penggunaan komposisi sepertiga bidang dengan meletakkan narasumber pada garis imajiner untuk memperlihatkan kursi yang tertata berjajar ke belakang sebagai *background* sehingga menghasilkan proporsi pada subjek dengan *background* yang memiliki kedalaman ruang, seperti tampak pada Gambar 8.



TIMECODE : 00:05:02 - 00:05:19

Gambar 8. Gambar menunjukkan wawancara dengan Ika Ismurdyahwati
(Sumber : Film *Damar Kurung Masmundari*, 2016)

Pada Gambar 9 memperlihatkan gambar aktivitas anak dan cucu Masmundari membuat damar kurung. *Shot* tersebut diperlihatkan anak Masmundari Rochayah yang sedang membuat kerangka damar kurung dengan cucunya. *Shot* yang pertama

menggunakan ukuran gambar *close up* dengan meletakkan subjek Rochayah sebagai *foreground* pada garis imajiner sehingga menghasilkan gambar yang *point of interest* menunjukkan ekspresi wajah secara detail.



TIMECODE : 00:06:34 - 00:06:47

Gambar 9. Gambar aktivitas keluarga Masmundari
(Sumber : Film *Damar Kurung Masmundari*, 2016)

Komposisi sepertiga bidang juga diperlihatkan pada *timecode* 00:14:41-00:14:43, yaitu *footage* pelabuhan yang digunakan sebagai penguat argumentasi narasumber Umar Zainudin menceritakan Masmundari semasa hidupnya berjualan damar kurung di pelabuhan.

Gresik yang mengenal dekat Masmundari. Sedangkan Muzachim adalah kolektor damar kurung yang dibuat Masmundari. Sebagai kolektor damar kurung, Muzachim menuturkan bahwa Masmundari tetap berkarya walau dalam keadaan susah.

Sequence III

Pada sekuen 3, teknik komposisi sepertiga bidang tampak pada pengambilan gambar wawancara Muzachim yang dilakukan dengan menempatkan narasumber pada garis imajiner sehingga menghasilkan gambar yang memiliki proporsi yaitu perbandingan antara subjek Muzachim dengan objek damar kurung. Umar Zainudin adalah seorang budayawan



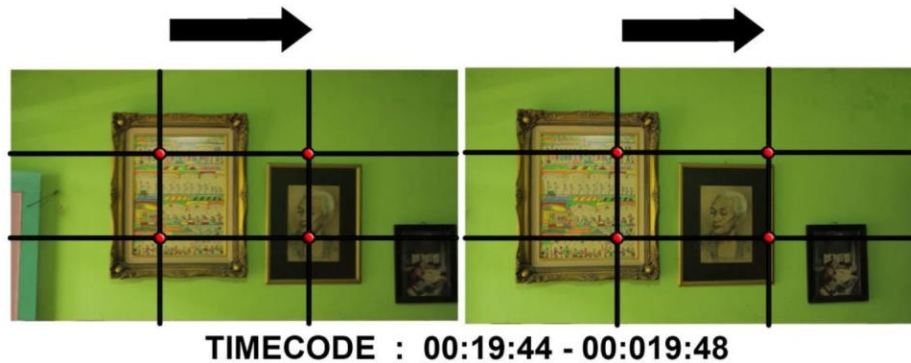
TIMECODE : 00:16:02 - 00:16:08

Gambar 10. Gambar yang menunjukkan wawancara Muzachim
(Sumber : Film *Damar Kurung Masmundari*, 2016)

Sequence IV

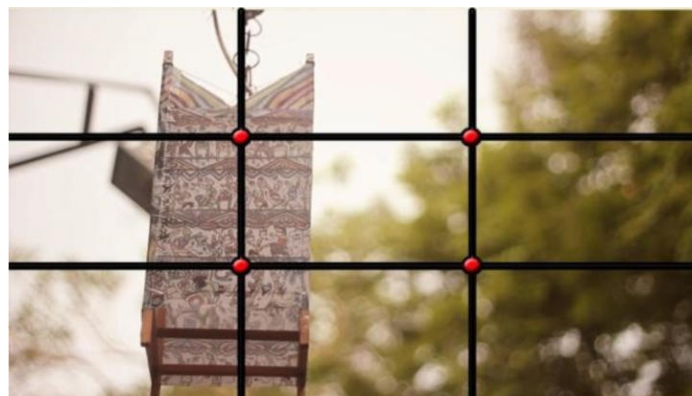
Dalam sekuen 4, menggunakan teknik komposisi sepertiga bidang dengan pergerakan kamera *pan right* tampak pada pengambilan gambar

lukisan damar kurung yang di dinding di rumah Masmundari. Pengambilan gambar tersebut digunakan untuk transisi dari animasi ke gambar nyata pada *sequence* selanjutnya.



Gambar 11. Pergerakan *pan right* pada lukisan damar kurung di rumah Masmundari (Sumber : Film *Damar Kurung Masmundari*, 2016)

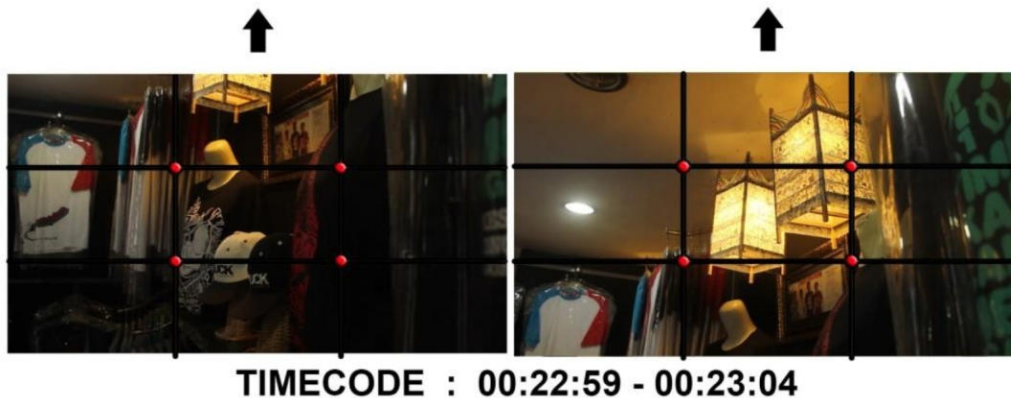
Sequence V



Gambar 12. Gambar hiasan damar urung di jalanan Kab Gresik (Sumber : Film *Damar Kurung Masmundari*, 2016)

Sequence terakhir berdurasi 6 menit menayangkan kembali beberapa replika damar kurung di masa sekarang. *Shot* ini digunakan untuk pembuka *sequence* di mana

memperlihatkan perkembangan damar kurung saat ini yang sudah mulai di letakkan di berbagai tempat di kota Gresik, salah satunya berada di tempat penjualan oleh-oleh khas Gresik.



Gambar 13. Pergerakan *tilt up* yang menunjukkan hiasan damar kurung
(Sumber : Film *Damar Kurung Masmundari*, 2016)

Pada *shot* Gambar 13 menggunakan teknik komposisi sepertiga bidang dengan menggunakan pergerakan kamera *tilt up* yang digunakan untuk memperlihatkan lokasi tempat penjualan oleh-oleh khas Gresik dan diakhiri dengan damar kurung yang digantung sebagai hiasan.

SIMPULAN

Konsep visual film dokumenter *Damar Kurung Masmundari* menggunakan teknik komposisi sepertiga bidang sebagai bentuk representasi dari peletakan komposisi damar kurung yang dilukis oleh Masmundari. Damar kurung memiliki bentuk yang proporsi dari kerangkanya, dari cara bentuk lukisannya juga menggunakan pengaturan komposisi sepertiga bidang di mana membagi tiap cerita dengan

meletakkan 2 baris atas dan bawah. *Director of Photography* terinspirasi dari cara pengaturan komposisi yang ada pada damar kurung untuk kemudian diterapkan pada film dokumenter *Damar Kurung Masmundari*. Film dokumenter ini menggunakan teknik pengambilan gambar komposisi sepertiga bidang untuk menonjolkan sebuah subjek, salah satunya adalah damar kurung

Teknik komposisi sepertiga bidang membantu dalam pengambilan gambar lanskap yang membutuhkan ukuran gambar yang luas seperti pengambilan gambar yang digunakan untuk menunjukan suatu lokasi. Untuk menerapkan komposisi sepertiga bidang juga diperlukan perencanaan yang matang sebelum dilakukan pengambilan gambar, menyusun perencanaan *angle* dan tata kamera yang menyesuaikan dengan objek.

Namun komposisi sepertiga bidang juga memiliki kekurangan jika diterapkan pada produksi film dokumenter yang seringkali mengambil gambar sesuai dengan fakta yang terjadi di lapangan. Seringkali harus menyesuaikan pergerakan narasumber dengan komposisi sepertiga bidang, oleh karena itu komposisi sepertiga bidang membutuhkan waktu penyesuaian terutama pada objek yang bergerak. DoP berusaha menampilkan gambar hasil dari eksplorasi teknik komposisi sepertiga bidang, dengan mengambil gambar disertai motivasi yang jelas, dengan cara mengatur posisi objek dan memilih *background* maupun *foreground*. Tujuannya adalah untuk menunjukkan keharmonisan dan proporsi dari sebuah objek dan informasi secara visual dapat disampaikan dengan jelas.

DAFTAR ACUAN

Buku

- Ahmad Sjafi'i. 2001. *Unsur, Kaidah dan Pola Dasar Komposisi Rupa Dwimatra*. Surakarta : STSI Press Surakarta.
- Agni Ariatama, Faozan Rizal, Nurhidayat. 2012. *Job Description Pekerja Film Versi 01*. Jakarta: Fakultas Film dan Televisi Institut Kesenian Jakarta.
- B a m b a n g S e m e d h i . 2 0 1 1 . *Sinematografi–Videografi Suatu Pengantar*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Block, Bruce A. 2008. *The Visual Story Creating The Visual Structure Of Film, Tv And Digital Media Second Edition*. Chennai: Elsevier Inc.

Chandra Tanzil, Rhino Ariefiansyah, Tonny Trimarsanto. 2010. *Pemula Dalam Film Dokumenter : Gampang Gampang Susah*. Jakarta Pusat: IN-DOCS.

Gerzon R. Ayawaila. 2008. *Dokumenter dari Ide sampai Produksi*. Jakarta: Fakultas Film dan Televisi Institut Kesenian Jakarta.

Himawan Pratista. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.

Ika Ismurdiahwati. 2009. *Damar Kurung Dari Masa Ke Masa*. Surabaya: Dewan Kesenian Jawa Timur.

Mascelii, Joseph V., A.S.C. 2010. *Lima Jurus Sinematografi*. Jakarta: Fakultas Film dan Televisi Institut Kesenian Jakarta.

Prakel David. 2006. *The Basic Photography Composition*. High Holborn: AVA Publishing SA.

Thompson Roy, Bowen Christopher. 2009. *Grammar of Shot*. United States of America: Elsevier.

Internet

- Dony Kusen Hermansyah. 2010, *Membedakan Film Dokumenter, (O n l i n e)*, (<http://www.filmpelajar.com/tutoria/l/membedakan-film-dokumenter>), diakses pada tanggal 23 Maret 2015
- Farid Aulia Tanjung. 2014, *Mengenal Prinsip Komposisi Rule of Third*, BGLC,

(Online), (<http://www.bglconline.com/2014/04/mengenal-rule-of-third/feed/>), diakses pada tanggal 29 September 2015.

Diskografi

Imam Wahjoe L. 2005. *Kesempurnaan Dalam Seni Lukis*. MetroTV.

Shalahuddin Siregar. 2011. *Negeri Di Bawah Kabut*, Shalahuddin Siregar.

Narasumber

Ika Ismoerdijahwati KR, 55 tahun, peneliti damar kurung dan dosen seni rupa Universitas PGRI Adibuana Surabaya

Kris Adji AW, 55 tahun, budayawan dan guru SMA Nahdlatul Ulama Gresik

Muzachim, 60 tahun, kolektor Damar Kurung

Nur Samaji, 38 tahun, cucu seniman pelukis damar kurung *Masmundari*, Gresik

Umar Zainuddin, 65 tahun, budayawan, Gresik